

KERJA SAMA MENAK SASAK DENGAN JAJAR KARANG DESA BONJERUK

Supardi¹, Suud², Hairil Wadi³

¹²³Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

Email: sdi041223@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan pola interaksi sosial kerja sama *menak* Sasak Desa Bonjeruk dengan *jajar karang*, 2) Mendeskripsikan faktor yang mendukung pola interaksi sosial kerja sama *menak* Sasak Desa Bonjeruk dengan *jajar karang*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data penelitian ini adalah subjek dan informan. Untuk mengumpulkan data penelitian ini digunakan teknik wawancara observasi dan dokumentasi sedangkan teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pola interaksi sosial kerja sama antara masyarakat *Menak* dan masyarakat *Jajar Karang* yang ada di desa Bonjeruk adalah pola interaksi tradisional atau gotong royong yang bersifat asosiatif, 2) Faktor yang mendukung pola interaksi sosial kerja sama *menak* dengan *jajar karang* adalah faktor tradisional yang ditunjukkan melalui interaksi sosial kerja sama hasil warisan adat istiadat generasi sebelumnya, faktor rasionalitas instrumental yang ditunjukkan melalui hubungan yang saling menguntungkan dan faktor rasionalitas nilai yang ditunjukkan melalui hubungan kerja sama yang masih bertahan karena masih terpeliharanya hubungan saling hormat menghormati satu sama lain.

Kata Kunci: *kerja sama; menak; jajar karang*

ABSTRACT

This study aims to 1) describe the social interaction pattern of cooperation and, 2 describe the factors that support the social interaction pattern of cooperation of the Menak Sasak cooperation in Bonjeruk Village with Jajar Karang. This research uses a qualitative approach with a case study method. The types of data taken in this study are primary data and secondary data. Sources of research data are subjects and informants. To collect research data, interview observation and documentation techniques were used, while the data analysis techniques used in this study were data reduction, data presentation and conclusion. The results showed that 1) The patterns of social interaction of cooperation between the Menak community and the Jajar Karang community in Bonjeruk village are traditional or mutual cooperation patterns that are associative, 2) The factors that support the pattern of social interaction of Menak cooperation with Jajar Karang are traditional factors which is shown through social interaction of cooperation resulting from the heritage of previous generations, the factor of instrumental rationality which is shown through mutually beneficial relationships and the factor of value rationality which is shown through cooperative relationships that still survive because mutual respect is maintained.

Keywords: *cooperation pattern; menak; jajar karang*

1. Pendahuluan

Kenyataan yang menunjukkan manusia tidak dapat hidup tanpa kehadiran manusia lain menyebabkan manusia menjalin suatu hubungan satu sama lain. Hubungan tersebut kemudian mendorong suatu interaksi yang disebut sebagai interaksi sosial (Muslim, 2013). Interaksi sosial tersebut kemudian menyebabkan timbulnya respon timbal balik yang menjadikan adanya tindakan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan tertentu yang kemudian berkembang dan melahirkan suatu tradisi dan budaya (Nasdian, 2015). Tradisi dan budaya tersebut akan memiliki ciri khas untuk daerah masing-masing, salah satunya adalah tradisi dan budaya di Lombok terutama pada masyarakat suku Sasak. Tradisi dan budaya suku Sasak yang

merupakan suku asli masyarakat Lombok salah satunya adalah tergambar dari interaksi-interaksi sosial yang terjadinya pada masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi awal dan hasil penuturan masyarakat oleh karena masyarakat suku Sasak memiliki struktur sosial, maka dalam kehidupan bermasyarakat atau dalam interaksi sehari-hari ada perbedaan yang terjadi antar setiap lapisan masyarakatnya. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari bahasa yang digunakan dalam berinteraksi dan juga perlakuan yang diberikan pada saat melaksanakan tradisi atau acara adat tertentu.

Lombok pada masa lalu terdiri berbagai kerajaan, diantaranya yaitu kerajaan Desa Lae', Suwung, Pamatan, Selaparang, Lombok, Mumbul, Pemokong, Bayan, Sokong, Langko, Pejanggik, Parwa, Kedaro, Pujut, Karangasem dan Mataram, serta beberapa kerajaan lainnya yang meliputi wilayah kecil yang disebut kedatuan yang saat ini disebut Desa (Farhan, 2017). Adanya kerajaan pada masa lalu tersebut membentuk suatu struktur sosial dalam masyarakat suku Sasak yang masih diwariskan hingga saat ini.

Struktur sosial pada masyarakat suku Sasak memiliki beberapa tingkatan dan berbeda untuk setiap daerah atau Desa. Kasta pertama adalah Bangsawan atau *Menak* dengan gelar Datu untuk bangsawan laki-laki dan Dinde untuk bangsawan perempuan. Kasta kedua adalah bangsawan dengan gelar Lalu untuk bangsawan laki-laki dan Lale atau Baiq untuk bangsawan perempuan. Kasta terakhir adalah *jajar karang* atau masyarakat biasa (Anjani, 2018). Kasta pertama dan kedua merupakan kasta bangsawan, dimana menurut (Zain, 2020) suatu kelompok yang merupakan keturunan yang berasal dari keturunan pemimpin atau penguasa atau raja yang memiliki keturunan mulia ningrat yang berbangsa, dan memiliki hak paling banyak dalam kehidupan ekonomi, sosial, budaya, politik maupun kepemimpinan berdasarkan hukum waris yang sangat berpengaruh kuat secara sosial dikalangan masyarakat tertentu dapat disebut sebagai bangsawan. Pada masyarakat suku Sasak istilah bangsawan disebut juga dengan sebutan *menak* (Nirmala et al., 2015). Pada pola interaksi komunikasi yang ditunjukkan oleh setiap kasta berbeda-beda, jika interaksi komunikasi berlangsung antar sesama bangsawan baik kasta pertama maupun kasta kedua, maka interaksi komunikasi akan menggunakan bahasa Sasak halus, jika interaksi terjadi antara *menak* (bangsawan) dengan *jajar karang* (masyarakat biasa) interaksi pada umumnya mengharuskan masyarakat *jajar karang* (masyarakat biasa) untuk menggunakan bahasa Sasak halus kepada bangsawan. Sementara itu jika interaksi terjadi antar sesama masyarakat *jajar karang* (masyarakat biasa), maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Sasak biasa.

Pola interaksi sosial yang paling terlihat berbeda antar masyarakat adalah pada pola interaksi sosial kerja sama, yaitu baik dalam pelaksanaan acara-acara adat yang sedang dilakukan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah pada acara begawe. Begawe adalah salah satu kegiatan adat suku sasak, dimana dalam acara tersebut masyarakat akan berkumpul untuk merayakan sesuatu misalnya pernikahan, sunatan dan kematian (Asrifitriani & Zubair, 2022). Jika masyarakat *jajar karang* (masyarakat biasa) pada acara begawe akan menggunakan sumber daya sendiri baik sumber daya tenaga, waktu maupun materi untuk melaksanakan kegiatan atau menunaikan kegiatan perayaannya tanpa bantuan dari kalangan *menak* (masyarakat bangsawan), maka berbeda halnya dengan *menak* (masyarakat bangsawan) yang jika akan melaksanakan acara begawe akan meminta bantuan kepada masyarakat *jajar karang* (masyarakat biasa) untuk dibantu baik dari segi sumber daya tenaga, waktu, maupun materi.

Perlakuan-perlakuan istimewa yang didapat oleh bangsawan akan berbeda untuk masing-masing Desa maupun daerah di Lombok. Hal tersebut disebabkan karena masing-masing Desa atau daerah ada yang masih memegang teguh tradisi tersebut ada pula yang sudah meninggalkannya. Salah satu daerah yang masih memegang teguh tradisi tersebut adalah masyarakat di salah satu Desa di Lombok Tengah yaitu Desa Bonjeruk.

Desa Bonjeruk merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Desa Bonjeruk merupakan Desa yang pada jaman dulu dikuasai oleh kedatuan Jonggat. Masyarakat Desa Bonjeruk saat ini masih menjalankan tradisi-tradisi yang diwariskan. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi awal peneliti tergambar dari bagaimana masyarakat Desa Bonjeruk masih menjalankan tradisi-tradisi seperti acara begawe, nyongkolan (kegiatan perayaan pernikahan), merangkat dan sebagainya. Namun, meskipun masyarakat Desa Bonjeruk masih menjalankan tradisi-tradisi tersebut, tradisi-tradisi yang berkaitan dengan perlakuan-perlakuan istimewa yang diberikan pada bangsawan mulai pudar. Hal tersebut

tergambar dari beberapa kebiasaan yang mulai ditinggalkan. Contoh perlakuan yang sudah ditinggalkan adalah tradisi menjemput bangsawan ketika berlangsungnya acara *begawe*. Dewasa ini para bangsawan setelah diundang ke acara tersebut akan datang sendiri tanpa dijemput.

Pudarnya tradisi tentang perlakuan istimewa di Desa Bonjeruk berdasarkan pengamatan penulis disebabkan karena adanya perubahan cara pandang masyarakatnya sehingga mempengaruhi pola interaksi sosial yang terjadi didalamnya. Perubahan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, misalnya ekonomi yang semakin membaik, perubahan zaman dengan akses yang semakin tidak terbatas, kesamaan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan yang layak dan sebagainya. Perubahan tersebut bukan hanya terjadi di Desa Bonjeruk saja, namun perubahan tersebut juga ditemui di beberapa Desa atau wilayah di Lombok, salah satunya adalah di Desa Darek.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Farhan, 2017) menunjukkan bahwa di Desa Darek telah terjadi pelunturan nilai sosial pada masyarakat *Menak* atau bangsawannya akibat mulai tergerus zaman. Pelunturan nilai sosial ini menyebabkan anggapan atau pandangan masyarakat yang sudah tidak lagi menjadikan bangsawannya sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari seperti zaman dahulu, dimana para bangsawan sangat dihormati dan dijadikan contoh atau panutan dalam bermasyarakat sehingga layak untuk diperlakukan secara khusus atau istimewa (Farhan, 2017). Penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh (Wati et al., 2021) yang menunjukkan bahwa di Desa Darek telah terjadi perubahan sosial. Adapun perubahan yang terjadi berdasarkan penelitian tersebut disebabkan karena dimata masyarakat *jajar karang* (masyarakat biasa), para bangsawan sudah tidak bisa dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana leluhurnya pada zaman terdahulu, yang dikarenakan tingkah laku dari beberapa orang yang menyandang gelar tidak bisa menjaga nama baik gelarnya, sehingga mengakibatkan peningkatan kesadaran individu masyarakat *jajar karang* (masyarakat biasa) atas kebutuhan dan bagaimana memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa mengambil contoh dari para bangsawan (Wati et al., 2021). Jika dalam kedua penelitian yang telah disampaikan diatas membahas tentang pelunturan atau perubahan sosial pada semua aspek interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat, maka dalam penelitian ini peneliti fokus pada salah satu aspek yang paling terlihat perubahannya berdasarkan hasil observasi awal peneliti, yaitu pada pola kerja samanya. Selain itu referensi penelitian dengan topik sejenis yaitu pola interaksi sosial yang dilakukan oleh (Lestari, 2013) yang membahas tentang interaksi sosial yang terjadi dalam suatu komunitas yaitu komunitas Samin yang merupakan komunitas dengan perbedaan latar belakang budaya dan nilai antar beberapa kelompok sosial yang ada kemudian hidup dalam lingkungan yang sama, namun tetap dapat menjalankan interaksi sosialnya khususnya pada interaksi sosial kerja samanya menjadi informasi penunjang yang menunjukkan pola interaksi kerja sama masyarakat di Desa Bonjeruk menarik untuk digambarkan bentuk dan faktor-faktor pendukung keberlangsungan pola interaksi kerja sama tersebut.

Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang “Pola Interaksi Sosial Kerja Sama *Menak* dengan *Jajar Karang* Desa Bonjeruk, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah”. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pola interaksi sosial kerja sama *menak* Sasak Desa Bonjeruk dengan *jajar karang* serta menganalisis dan mendeskripsikan faktor yang mendukung pola interaksi sosial kerja sama *menak* Sasak Desa Bonjeruk dengan *jajar karang*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menurut (Nursapia, 2020) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang tujuannya untuk memahami fenomena yang berkaitan dengan pengalaman subjek, seperti perilaku, pengamatan, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara komprehensif dan dengan bantuan deskripsi berupa kata-kata dan dengan metode penelitian studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bonjeruk, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Pengambilan data dilaksanakan dengan 3 teknik yaitu Teknik wawancara, dokumentasi dan observasi (Tanzeh, 2018). Teknik wawancara dilaksakan dengan 2 orang subjek penelitian dan 1 orang objek penelitian. Subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu orang yang lahir dan besar di Desa Bonjeruk, orang asli yang tinggal, menetap dan tidak pernah meninggalkan Desa Bonjeruk dalam rentan

waktu lebih dari 5 tahun dan orang asli Desa Bonjeruk dengan umur 50 tahun atas. Sementara itu informan yang dipilih oleh peneliti adalah dengan pertimbangan seseorang yang menguasai seluk beluk kehidupan di Desa Bonjeruk dengan baik. Jenis data yang diperoleh dari proses wawancara, dokumentasi dan observasi adalah data primer dan data sekunder yang kemudian dioleh melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pola Interaksi Sosial Kerja Sama *Menak* Sasak Desa Bonjeruk dengan *Jajar Karang*

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 1 penelitian menunjukkan bahwa bahwa masyarakat *menak* dan masyarakat *jajar karang* sampai saat ini terus melakukan kerja sama satu sama lain karena merupakan bagian dari kebiasaan atau pembiasaan yang telah diajarkan secara turun-temurun dari orang tua ke orang tua, hingga sampai pada kondisi dewasa ini. Meskipun terdapat perubahan pola kerja sama antar kedua kelompok masyarakat menurut subjek 1 penelitian yang disebabkan oleh perubahan zaman yang mengakibatkan kondisi ekonomi yang semakin stabil, namun yang berubah adalah intensitas pola kerja sama atau bentuk kerja samanya. Menurut subjek 1 penelitian jika dulu dalam kegiatan adat, misalnya begawe, masyarakat *jajar karang* akan mendapat bagian dalam membantu persiapan acara, seperti menyiapkan makanan, membereskan peralatan yang dipake, mempersiapkan peralatan hingga melakukan perhimpunan sumbangan secara materil berupa beras maupun bahan olehan makanan lainnya, namun kondisi tersebut tidak ditemui dewasa ini.

Dewasa ini hubungan kerja sama antar masyarakat *menak* dan masyarakat *jajar karang* lebih kearah yang sama-sama menguntungkan, adil dan tidak memberatkan satu sama lain. Hal tersebut menurut subjek penelitian 1 disebabkan karena kondisi ekonomi yang ada diantara kedua kelompok masyarakat, dewasa ini mendekati sama atau berimbang. Sehingga intensitas kebutuhan bantuan yang biasanya dibutuhkan masyarakat *jajar karang* terhadap masyarakat *menak* menjadi berkurang dan berpegaruh pada penyesuaian bentuk kerja sama yang ada.

Meskipun demikian, meski terjadi perubahan hubungan kerja sama antara masyarakat *menak* dan masyarakat *jajar karang*, akan tetapi hubungan kerja sama tersebut tetap terpelihara, meskipun tanpa adanya perjanjian kerja sama baik tertulis maupun lisan serta tanpa adanya organisasi yang menaungi atau mengorganisir kerja sama tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa kerja sama yang ada adalah kerja sama tradisional. Dimana kerja sama tradisional menurut (Budi & Soerjono, 2017) adalah pola interaksi yang terbentuk sebagai bagian atau unsur dalam suatu sistem sosial, yang dalam hal atau penelitian ini adalah berwujud adat istiadat yang diwarisi kemudian menjadi kebiasaan dalam berkehidupan sehari-hari warga atau masyarakat Desa Bonjeruk. Kerja sama yang dilakukan antar kedua kelompok masyarakat seperti demikian disebut sebagai kerja sama tradisional atau gotong royong, kerja sama yang demikian akan terus terjaga karena dapat menjadi strategi dalam pola hidup bersama yang saling meringankan beban masing-masing pekerjaan, hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sumarni & Bahari, 2016) yang menyatakan bahwa kolaborasi disebut gotong royong dan kemudian menjadi strategi dalam model koeksistensi yang memoderasi beban kerja masing-masing.

Selanjutnya berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan subjek 2 penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi kerja sama antara masyarakat *menak* dan *jajar karang* Desa Bonjeruk adalah merupakan adat istiadat atau tradisi yang diwariskan oleh para pendahulu yang ada di Desa Bonjeruk. Oleh karena pada zaman dahulu Desa Bonjeruk merupakan wilayah kedatuan, menyebabkan masyarakat Desa Bonjeruk terbagi menjadi berkasta-kasta atau menjadi dua golongan yaitu masyarakat *menak* dan masyarakat *jajar karang*. Pengelompokan tersebut

kemudian menyebabkan masing-masing kelompok masyarakat memiliki tugas atau posisi masing-masing dalam suatu kegiatan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan statusnya. Misalnya adalah pada data hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa masyarakat *jajar karang* dalam kegiatan adat yaitu begawe memiliki tugas untuk menyiapkan hidangan kegiatan dan juga membereskan atau mencuci peralatan dari kegiatan tersebut, sementara itu tugas masyarakat *menak* pada umumnya adalah lebih ringan, yaitu menjamu tamu, baik tamu sesama *menak* maupun tamu yang lokasi rumahnya jauh. Kondisi yang lebih tidak seimbang pada zaman sekarang ternyata pada zaman dahulu lebih tidak seimbang, dimana jika pada zaman dahulu masyarakat *jajar karang* selain memiliki tugas untuk menyiapkan hidangan kegiatan dan juga membereskan atau mencuci peralatan dari kegiatan tersebut, juga memiliki tugas untuk patungan atau mengumpulkan secara kolektif beras atau bahan lauk lainnya sebagai bahan untuk mengadakan acara yang diselenggarakan oleh masyarakat *menak*.

Hal tersebut tentu tidak terjadi dewasa ini. Dewasa ini menurut hasil wawancara dengan subjek 2 penelitian, hubungan kedua kelompok masyarakat yang ada di Desa Bonjeruk berubah dari hubungan kerja sama sebagai akibat dari hubungan butuh dan membutuhkan menjadi hubungan yang terjadi karena sikap saling hormat menghormati satu sama lain. Kondisi ekonomi antar kedua kelompok masyarakat yang semakin hari semakin mendakati kesetaraan satu sama lain yang disebabkan oleh perkembangan zaman merupakan penyebab dari bergesernya bentuk dan intensitas hubungan kerja sama ini. Meskipun demikian berdasarkan wawancara dengan subjek 2 penelitian hubungan kerja sama kedua kelompok masyarakat tetap dapat terjalin karena masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat yang diwariskan pada mereka didukung oleh sikap satu sama lain yang masih memegang teguh hubungan yang mengedepankan sikap saling ramah tamah dan sopan santun satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi dari subjek 2 penelitian, maka dapat dikatakan bahwa pola interaksi sosial kerja sama yang ada diantara kelompok masyarakat *menak* dan masyarakat *jajar karang* yang ada di Desa Bonjeruk adalah pola interaksi kerja sama tradisional. Dimana kerja sama tradisional menurut (Budi & Soerjono, 2017) adalah pola interaksi yang terbentuk sebagai bagian atau unsur dalam suatu sistem sosial, yang dalam hal atau penelitian ini adalah berwujud adat istiadat yang diwarisi kemudian menjadi kebiasaan dalam berkehidupan sehari-hari warga atau masyarakat Desa Bonjeruk.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa kerja sama yang terjadi antara masyarakat *menak* dan masyarakat *jajar karang* terbentuk karena adanya kondisi atau situasi di masa lalu yang menyebabkan kedua kelompok masyarakat saling membutuhkan satu sama lain, sehingga timbulkan pola kerja sama antar keduanya. Pola kerja sama tersebut kemudian diturunkan dari generasi ke generasi sehingga tertanam sebagai adat istiadat atau tradisi yang melekat pada masyarakat Desa Bonjeruk. Pola kerja sama tersebut karena tertanam sebagai adat istiadat masyarakat Desa Bonjeruk menyebabkan meskipun tanpa adanya baik perjanjian maupun organisasi yang menaungi atau mengorganisir pola kerja sama yang terbentuk tersebut, kerja sama antara masyarakat *menak* dan *jajar karang* tetap dapat terjalin dan terlaksana satu sama lain hingga dewasa ini, meskipun dari hasil penelitian menunjukkan pola interaksi kerja sama yang ada mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu.

Pola kerja sama yang terjadi antara masyarakat *menak* dan masyarakat *jajar karang* pada zaman kedatuan di Desa Bonjeruk masih ada dan zaman sekarang atau dewasa ini memang masih ada terpelihara. Namun, bentuk telah berubah, mengikuti perkembangan atau perubahan zaman yang terjadi dewasa ini. Jika pada zaman kedatuan masih berlaku di Desa Bonjeruk bentuk kerja sama yang ada adalah bentuk kerja sama yang terbentuk dari hubungan timbal balik dan saling

menguntungkan satu sama lain, dimana dalam hubungan kerja sama tersebut masyarakat *jajar karang* atau masyarakat biasa lebih banyak memberikan bantuan atau kontribusi dalam hal tenaga, dan jikapun membantu dalam hal materi hal tersebut dilakukan dengan bersama-sama berpatungan dengan masyarakat lainnya. Hal tersebut berbeda dengan kondisi pada dewasa ini. Dewasa ini kontribusi dalam hal kerja sama pada suatu kegiatan baik kegiatan begawe atau kegiatan lainnya masyarakat *jajar karang* atau masyarakat biasa akan memberikan bantuan sama seperti yang diberikan kepada masyarakat sesamanya. Hal tersebut terjadi karena adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat baik dari segi ekonomi, pendidikan maupun sosial budaya yang mendorong masyarakat untuk bertindak lebih rasional dengan keadaannya.

Meskipun terjadinya perubahan tersebut dan keterkikisan, hubungan kerja sama yang baik dari kedua masyarakat ini tetap terjalin. Hubungan ini menurut subjek dan informan akan terus bertahan dan terpelihara karena adanya sikap hormat menghormati dan saling menghargai antar kedua kelompok masyarakat. Jika kelompok masyarakat merasa sudah tidak dihargai, maka besar kemungkinan hubungan kerja sama tersebut akan rusak, seperti kasus yang terjadi terhadap insiden yang terjadi di Masjid Raden Nune Umas

Beberapa tahun lalu terjadi perselisihan yang melibat masyarakat *menak* dan masyarakat *jajar karang*. Hal tersebut bermula dari tidak diperbolehkannya salah satu warga untuk di sholatkan di Masjid, padahal warga tersebut adalah salah satu warga yang tinggal dibelakang masjid Raden Nune Umas oleh masyarakat *menak* dengan alasan warga tersebut bukan raden atau *menak*. Hal tersebut kemudian memicu kemarahan dari masyarakat yang termasuk dalam *jajar karang*. Sebagai bentuk protes kemudian masyarakat biasa menolak untuk melakukan tugasnya yang termasuk bagian dari kerja sama masyarakat *menak* dan masyarakat *jajar karang*. Oleh karena hal tersebut akhirnya aturan untuk tidak boleh mensholakan masyarakat yang bukan termasuk masyarakat *menak* dihilangkan dan sekarang siapa saja boleh disholatkan di Masjid tanpa memandang kasta atau status sosial yang mereka miliki. Setelah pemberian izin tersebut akhirnya masyarakat biasa atau *jajar karang* kembali menjalankan tugasnya dalam kegiatan kerja sama yang dilakukan di Masjid Raden Nune Umas, misalnya kegiatan mengantar makanan untuk orang yang sahur di Masjid. Berdasarkan contoh kejadian tersebut jelas terbukti bahwa hubungan kerja sama antara masyarakat *menak* dan masyarakat *jajar karang* akan terus terjaga apabila sikap hormat menghormati dan harga menghargai tetap dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat.

3.1 Faktor Yang Mendukung Pola Interaksi Sosial Kerja Sama *Menak* Sasak Desa Bonjeruk dengan *Jajar Karang*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui kegiatan wawancara, dokumentasi dan observasi peneliti menemukan bahwa faktor yang mendukung pola interaksi sosial kerja sama antara masyarakat *menak* dan masyarakat *jajar karang* adalah adanya faktor rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai dan faktor tindakan tradisional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 1 penelitian, menyatakan bahwa meskipun diantara kedua kelompok masyarakat tersebut tidak memiliki perjanjian baik secara tertulis maupun secara lisan mengenai hubungan kerja sama kedua kelompok masyarakat dan tidak ada pula organisasi yang menaungi atau mengorganisir pola kerja sama antar kedua kelompok masyarakat tersebut, faktor kebiasaan yang diwariskan dari generasi sebelumnya sangat mempengaruhi tindakan atau cara bersikap atau cara bekerja sama satu sama lain dalam bersosialisasi satu sama lain, baik dalam kehidupan sehari-hari, dalam kegiatan adat maupun dalam kegiatan keagamaan.

Masyarakat Desa Bonjeruk masih sangat menghargai adat istiadat maupun tradisi yang telah diturunkan turun temurun dari generasi ke generasi. Hal ini ditunjukkan dengan masih bertahannya

masyarakat menjalankan acara-acara adat seperti begawe, peringatan sunatan, penyambutan kelahiran anak maupun peringatan kematian, serta peringatan atau acara adat lain sebagainya. Adat istiadat atau tradisi yang diwarisi ini tanpa disadari menjadi kebiasaan yang tetap terlaksana oleh baik masyarakat *menak* dan *jajar karang* dari waktu ke waktu, sehingga terjadinya atau terbentuklah kerja sama antar kedua kelompok masyarakat tersebut yang bertahan hingga dewasa ini. Faktor inilah yang disebut sebagai tindakan sosial kategori tindakan tradisional. Dimana menurut Weber tindakan tradisional adalah yaitu tindakan yang dilakukan karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar/atau perencanaan (Wirawan, 2012).

Selain itu menurut hasil wawancara dengan subjek 1 penelitian, kerja sama yang berjalan dari waktu ke waktu antara masyarakat *menak* dengan masyarakat *jajar karang* yang meskipun bentuknya sudah berubah tetap dalam terjalin faktor pendukungnya adalah kedua belah pihak masih merasakan keuntungan atau hubungan tersebut dirasa saling menguntungkan satu sama lain. Oleh sebab itu, hubungan kerja sama inipun tetap berlangsung diantara keduanya, namun tidak menutup kemungkinan akan pudar dan hilang dimasa datang jika keuntungan timbal balik dirasa tidak sesuai lagi. Faktor inilah yang disebut sebagai faktor pendukung rasionalitas instrumental, dimana menurut Weber tindakan rasional instrumental adalah tindakan yang diarahkan ketika tujuan, cara, dan konsekuensi telah diperhitungkan dan dipertimbangkan secara rasional (Wirawan, 2012). Tindakan ini ditentukan oleh ekspektasi perilaku subjek di lingkungan dan perilaku orang lain; Harapan tersebut dijadikan “kondisi” atau “sarana” untuk mencapai tujuan aktor melalui usaha dan perhitungan rasional (Robby, 2017).

Sementara itu menurut hasil wawancara dengan subjek 2 penelitian menunjukan hal tidak terlalu berbeda dengan apa yang disampaikan oleh subjek penelitian 1, menyatakan bahwa faktor yang mendukung hubungan kerja sama antara masyarakat *menak* dan masyarakat *jajar karang* adalah faktor tindakan tradisional, rasionalitas instrument dan rasionalitas nilai.

Menurut subjek 2 penelitian hubungan kerja sama antara masyarakat *menak* dengan masyarakat *jajar karang* tetap terjalin hingga sekarang adalah karena masyarakat yang masih memegang teguh warisan budaya dan adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang atau dalam Bahasa Sasak disebut *papuy baloq* terdahulu tentang bagaimana berhubungan atau berinteraksi satu sama lain. Contohnya adalah misalnya pada acara begawe. Pada acara begawe tanpa ada koordinasi apapun baik masyarakat *menak* maupun masyarakat *jajar karang* akan memposisikan dirinya sesuai dengan tugasnya masing-masing, misalnya *jajar karang* mempersiapkan makanan, maka *menak* akan bertugas menyembut tamu. Kebiasaan tersebut sampai dewasa ini masih terus dijalankan, hal tersebut dapat ditunjukkan melalui hasil observasi dan dokumentasi pada gambar 4.1 sampai dengan 4.5 pada tabel hasil pengamatan. Adat istiadat yang melekat menjadi kebiasaan inilah yang disebut sebagai faktor tindakan tradisional. Dimana menurut Weber faktor tindakan tradisional adalah yaitu tindakan yang dilakukan karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar/atau perencanaan (Wirawan, 2012).

Selain akibat dari kebiasaan yang diwariskan subjek 2 penelitian juga menyatakan bahwa hubungan kerja sama antar dua masyarakat yang ada di Desa Bonjeruk masih terjalin hingga kini adalah karena masyarakatnya yang masih terus mengedepankan sikap saling hormat menghormati satu sama lain. Sikap hormat menghormati satu sama lain ini menyebabkan kedua belah pihak saling dianggap satu sama lain, sehingga timbulah keselarasan dalam kehidupan sehari-hari yang dirasakan oleh kedua pihak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sumarni & Bahari, 2016) yang menyatakan bahwa “Adanya kerjasama semacam ini merupakan suatu bukti adanya keselarasan hidup antar sesama, terutama yang masih menghormati dan menjalankan nilai-nilai kehidupan, yang biasanya dilakukan oleh komunitas pedesaan atau komunitas tradisional”.

Faktor inilah yang disebut sebagai faktor rasionalitas nilai, yang menurut Weber adalah tindakan “yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain, yang terlepas dari prospek keberhasilannya” (Wirawan, 2012).

Faktor terakhir yang menjadi faktor pendukung hubungan kerja sama terus dapat terjalin antar masyarakat *menak* dan *jajar karang* di Desa Bonjeruk berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 2 adalah adanya faktor hubungan yang dirasa oleh kedua belak pihak masih saling bersifat menguntungkan satu sama lain. Sehingga meskipun terjadi perubahan pola interaksi kerja sama antar kedua kelompok masyarakat akibat adanya perkembangan kondisi ekonomi, namun yang berubah hanyalah intensitas hubungannya. Faktor yang demikianlah yang disebut sebagai faktor rasionalitas instrumental, yang menurut Weber adalah Tindakan diarahkan apabila tujuan, alat dan akibatnya diperhitungkan dan dipertimbangkan secara rasional (Wirawan, 2012). Tindakan ini ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain; harapan-harapan ini digunakan sebagai “syarat” atau “sarana” untuk mencapai tujuan-tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional”.

Informasi yang tidak jauh berbeda dengan yang diperoleh dari subjek 1 dan 2 penelitian, hasil wawancara dengan informan juga menunjukkan faktor yang mendukung adanya hubungan kerja sama antara masyarakat *menak* dan masyarakat *jajar karang* adalah faktor tindakan tradisional, rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai. Faktor tindakan tradisional ditunjukkan melalui hubungan yang terjalin dihasilkan dari adat istiadat atau budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Faktor rasionalitas instrumental ditunjukkan oleh meskipun adanya perubahan pola interaksi kerja sama antara kedua kelompok masyarakat, interaksi sosial kerja sama tetap dapat berlangsung, namun berubah jika dilihat dari segi intensitasnya. Hal tersebut merupakan akibat dari perkembangan zaman yang diiringi dengan perkembangan teknologi, informasi dan sebagainya yang diiringi dengan peningkatan kesempatan ekonomi untuk kehidupan yang lebih layak bagi kedua kelompok masyarakat. Terakhir menurut informan yang menyebabkan hubungan kerja sama yang terjalin antar kedua kelompok masyarakat adanya adanya hubungan saling membutuhkan berubah menjadi hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain. Hubungan ini kemudian mendorong kearah hubungan hormat menghormati yang disebut sebagai faktor rasionalitas nilai.

Berdasarkan penjelasan hasil wawancara dari subjek dan narasumber di atas, hal yang tidak jauh berbeda juga ditunjukkan dari hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilaksanakan yang menunjukkan bahwa 3 faktor utama yang mendukung pola interaksi kerja sama antara masyarakat *manak* dan masyarakat *jajar karang* tetap terjalin adalah faktor tindakan tradisional melalui warisan adat istiadat, faktor rasionalitas instrumental melalui hubungan yang saling menguntungkan dan faktor rasionalitas nilai melalui hubungan yang saling hormat menghormati.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pola interaksi sosial kerja sama antara masyarakat *Menak* dan masyarakat *Jajar Karang* yang ada di desa Bonjeruk adalah pola interaksi tradisional atau gotong royong yang bersifat asosiatif dalam pelaksanaan kegiatan adat, kegiatan keagamaan maupun kegiatan sehari-hari.
- b. Faktor yang mendukung pola interaksi sosial kerja sama *menak* dengan *jajar karang* adalah faktor tradisional yang ditunjukkan melalui interaksi sosial kerja sama hasil warisan adat istiadat generasi sebelumnya, faktor rasionalitas instrumental yang ditunjukkan melalui hubungan yang

saling menguntungkan dan faktor rasionalitas nilai yang ditunjukkan melalui hubungan kerja sama yang masih bertahan karena masih terpeliharanya hubungan saling hormat menghormati satu sama lain.

Referensi

- Anjani, L. R. Q. (2018). Strategi Komunikasi Politik Kekuasaan Dalam Menjaga Eksistensi Keluarga Kerajaan di Desa Bonjeruk, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Asrifitriani, & Zubair, M. (2022). Pelaksanaan Tradisi Banjar Begawe Dan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila (Studi Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur): Pelaksanaan Tradisi Banjar Begawe dan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila (Studi Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 34–42.
- Budi, S., & Soerjono, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press.
- Farhan, L. A. (2017). Luntturnya Nilai Sosial dalam Struktur Menak pada Suku Sasak (Studi di Masyarakat Menak Desa Darek Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah). University of Muhammadiyah Malang.
- Lestari, I. P. (2013). Interaksi sosial komunitas Samin dengan masyarakat sekitar. *Komunitas*, 5(1).
- Muslim, A. (2013). Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 483–494.
- Nasdian, F. T. (2015). *Sosiologi Umum*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nirmala, A. Z., Sulistyarini, R., & Puruhitaningtyas, R. D. (2015). Pelaksanaan Akibat Hukum Perkawinan Menak Dengan Jajar Karang Pada Masyarakat Suku Sasak. Universitas Brawijaya.
- Nursapia, H. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Robby, M. F. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Penggunaan Aplikasi Qlue (Studi Kasus di Kelurahan Ragunan, Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan). (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarni, E., & Bahari, Y. (2016). Interaksi Sosial Kerja Sama Masyarakat Multietnis (Dayak, Madura, Melayu) Di Desa Kenaman Kecamatan Sekayam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(7).
- Tanzeh, A. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*. Akademia Pustaka.
- Wati, B. S. R., Hamdi, S., & Efendi, A. (2021). Perubahan Sosial Pada Kelas Menak (Studi Sosiologis di Desa Darek Lombok Tengah). *Prosiding Seminar Nasional Sosiologi*, 2, 309–318.
- Wirawan, I. B. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Kencana.
- Zain, S. P. (2020). Perbedaan Pola Interaksi Sosial Orang Tua dan Anak di Kalangan Bangsawan dan Jajar Karang di Desa Batujai Kec. Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam STIT Bahana*, 1(2), 68–79.